



## Peran Kurikulum PAI Integratif dalam Membangun Pemahaman Islam yang Komprehensif

**Novita Alfiatus Zahro'**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [novitaalfiatus2@gmail.com](mailto:novitaalfiatus2@gmail.com)

E-ISSN: XXXX-XXXX		
Received: 24 June 2025	Accepted: June 2025	Published: June 2025

### Abstract:

*The integrated Islamic Religious Education (PAI) curriculum is an important need in education in Indonesia in order to build a comprehensive understanding of Islam that is relevant to the challenges of the times. The background of this study is based on the social fact that conventional PAI learning is still separate from general knowledge, so that students' understanding of Islam tends to be fragmentary and less applicable in everyday life. This study uses a qualitative method with a literature study approach and interviews with teachers and education managers to explore the implementation, benefits, challenges, and solutions in implementing the integrative PAI curriculum. The results of the study show that the integrative PAI curriculum is able to improve students' understanding of religion as a whole, form characters based on Islamic values, and encourage attitudes of tolerance and inclusivity. The implementation of this curriculum requires the active role of teachers as facilitators, support from school management, and collaboration between stakeholders. However, there are challenges such as limited resources, teacher readiness, and policy support that need to be overcome through training, strengthening facilities, and learning innovation. The discussion confirms that with the right solution, an integrative PAI curriculum can be the foundation for effective character education, producing a generation that is not only intellectually intelligent, but also morally and spiritually mature.*

**Keywords:** Education, Integrative PAI Curriculum, Islamic Character Education

### Abstrak:

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan di Indonesia guna membangun pemahaman Islam yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fakta sosial bahwa pembelajaran PAI konvensional masih terpisah dari ilmu pengetahuan umum, sehingga pemahaman siswa terhadap Islam cenderung fragmentaris dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara terhadap guru serta pengelola pendidikan untuk menggali implementasi, manfaat, tantangan, dan solusi dalam penerapan kurikulum PAI integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI integratif mampu meningkatkan pemahaman agama siswa secara menyeluruh, membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta mendorong sikap toleransi dan inklusivitas. Implementasi kurikulum ini menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator, dukungan manajemen sekolah, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan dukungan kebijakan yang perlu diatasi melalui pelatihan, penguatan fasilitas, dan inovasi pembelajaran. Pembahasan menegaskan bahwa dengan solusi yang tepat, kurikulum PAI integratif dapat menjadi landasan pendidikan karakter yang efektif, menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kurikulum PAI Integratif, Pendidikan Karakter Islam



## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peran strategis dalam membangun karakter dan pemahaman keislaman generasi muda. Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa materi PAI yang diajarkan di sekolah-sekolah masih cenderung berdiri sendiri, terpisah antara rumpun keilmuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap Islam seringkali hanya bersifat teologis, tanpa diimbangi dengan aspek antropologis seperti penghormatan terhadap sesama dan penerimaan terhadap keberagaman (Abdullah dkk., 2021)

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, seperti meningkatnya kasus kekerasan di kalangan pelajar, intoleransi antar kelompok agama, hingga munculnya gerakan radikalisme, menjadi indikator belum optimalnya peran PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Padahal, salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan karakter yang luhur. Kurikulum PAI yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum serta nilai-nilai etika dan spiritualitas, mampu meningkatkan pemahaman agama siswa hingga 30% dan membangun karakter berbasis pengetahuan, etika, dan spiritualitas (Sari dkk., 2024). Kurikulum integratif ini tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga pada penguatan spiritual, kegiatan reflektif, dan pembelajaran berbasis nilai yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Merdeka Belajar, kurikulum PAI diharapkan mampu bertransformasi menjadi lebih moderat dan inklusif, sejalan dengan dinamika zaman yang semakin kompleks dan plural. Pendekatan baru ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Tujuan penelitian peran kurikulum PAI integratif adalah untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum dapat membangun pemahaman Islam yang komprehensif pada siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum integratif, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan sikap sosial siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menyampaikan materi PAI secara konvensional, tanpa mengaitkan dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Hal ini menyebabkan siswa kurang kritis dalam memahami fenomena keagamaan dan cenderung menerima ajaran agama sebagai sesuatu yang final, tanpa ruang untuk diskusi dan refleksi kritis (Nur dkk., 2025).

Kurikulum PAI integratif menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi terbuka, dan menghargai perbedaan. Guru juga harus mampu menjadi teladan dalam praktik keagamaan yang moderat dan inklusif, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap toleran dan damai di lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI integratif bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga solusi untuk menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern. Kurikulum ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial, serta mampu menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab (Sari dkk., 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum PAI di Indonesia, khususnya dalam membangun pemahaman Islam yang komprehensif, moderat, dan inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian mengenai Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena pembelajaran PAI yang bersifat kompleks dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi partisipatif, dan wawancara dengan guru serta pengelola pendidikan untuk memahami bagaimana kurikulum integratif diterapkan, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Metode ini memberikan gambaran yang kaya tentang proses pembelajaran serta interaksi sosial yang terjadi di kelas, sehingga memungkinkan analisis yang holistik dan mendalam.

Dalam pengumpulan data, teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI integratif di sekolah, sementara wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi dari para guru dan pemangku kepentingan terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data berupa kata-kata, sikap, dan pengalaman yang tidak hanya menggambarkan fenomena secara faktual, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang implementasi kurikulum PAI integrative (Warosari, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Esensi Kurikulum PAI Integratif**

Kurikulum PAI integratif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan materi agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai sosial secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara terpisah, tetapi mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu agar siswa dapat memahami Islam secara komprehensif dan relevan dengan kehidupan nyata (Syafi'i dkk., 2022). Dengan demikian, kurikulum ini berupaya menghilangkan sekat-sekat antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Esensi utama dari kurikulum PAI integratif adalah membangun keterkaitan antar konsep yang dipelajari sehingga siswa mampu

menghubungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai aspek kehidupan sosial dan akademik. Kurikulum ini juga menekankan pendidikan inklusif yang menghargai perbedaan dan keberagaman, sehingga siswa tidak hanya belajar agama tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap sesama. Hal ini penting mengingat masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural.

Menurut al-Attas (1991), kurikulum adalah seperangkat aturan dan pedoman yang menguraikan tujuan, asumsi, metode, dan evaluasi proses belajar mengajar. Dalam konteks PAI, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk menanamkan aqidah, akhlak, dan pemahaman Islam secara menyeluruh (Zulkifli dkk., 2024). Dengan pendekatan integratif, kurikulum ini tidak hanya fokus pada aspek teologis, tetapi juga aspek etika dan spiritual yang membentuk karakter siswa.

Kurikulum PAI integratif juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman agama yang mendalam sekaligus membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang menggabungkan pengetahuan, etika, dan spiritualitas dapat meningkatkan pemahaman agama siswa hingga 30% dan membentuk karakter yang lebih baik (Sari dkk., 2024). Ini menegaskan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran agama sangat efektif untuk pendidikan karakter.

Dalam pengembangannya, kurikulum PAI integratif menyesuaikan dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan siswa. Hal ini penting agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini juga dirancang untuk meredakan kekhawatiran sosial yang muncul akibat ketidakseimbangan pemahaman agama yang kaku dan eksklusif. Oleh karena itu, kurikulum ini bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Metode pembelajaran dalam kurikulum PAI integratif menggunakan pendekatan konstruktivis yang menekankan pembelajaran aktif, diskusi, dan refleksi. Siswa diajak untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman dan konteks sosial mereka (Zulkifli dkk., 2024). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat membentuk sikap kritis serta kreatif.

Kurikulum ini juga mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang moderat dan inklusif, mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural (Hidayat, 2025). Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ritual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Pengembangan kurikulum PAI integratif melibatkan proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang komprehensif. Proses ini melibatkan konsultasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, ahli agama, dan masyarakat, untuk memastikan kurikulum relevan dan aplikatif. Dengan demikian, kurikulum ini bukan hanya dokumen statis, tetapi sebuah sistem pembelajaran yang terus berkembang.

Dalam konteks nasional, kurikulum PAI integratif juga berperan dalam mendukung tujuan pendidikan nasional yang mencakup pembentukan karakter, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum ini membantu siswa memahami peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan beretika berdasarkan ajaran Islam (Asmi Yuniarti, Arik Ariadi, Mustafiyanti, 2023). Hal ini menjadikan kurikulum PAI sebagai bagian penting dalam pembangunan bangsa. Kurikulum integratif juga menuntut peran guru yang lebih aktif dan kreatif sebagai fasilitator pembelajaran. Guru harus mampu mengaitkan materi agama dengan konteks kehidupan siswa dan mendorong mereka untuk berdiskusi serta mengembangkan sikap toleran dan kritis (Hidayat, 2025). Peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum ini dalam membangun pemahaman Islam yang komprehensif. Dengan esensi kurikulum PAI integrative, dapat menciptakan pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini menjadi jembatan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga siswa dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata dengan cara yang moderat, inklusif, dan kontekstual (Asmi Yuniarti, Arik Ariadi, Mustafiyanti, 2023).

#### **Manfaat Kurikulum PAI Integratif**

Kurikulum PAI integratif memberikan manfaat utama dalam membangun pemahaman agama yang menyeluruh pada siswa. Dengan menggabungkan aspek pengetahuan, etika, dan spiritualitas, kurikulum ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam hingga 30%, sehingga tidak hanya sekedar hafalan, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Sari dkk., 2024). Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan relevan. Sebagaimana manfaat penting dari kurikulum sebagai berikut:

1. Kemampuannya dalam membangun karakter siswa secara holistik.

Integrasi nilai-nilai etika dan spiritual dalam pembelajaran membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam sebagai pedoman perilaku, bukan hanya teori yang dipelajari di kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang penuh kasih sayang dan jiwa yang kuat. Kurikulum PAI integratif juga mampu mengatasi masalah fragmentasi dalam pendidikan agama yang selama ini terjadi. Pendekatan yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum membuat pembelajaran tidak terkotak-kotak, melainkan saling melengkapi. Hal ini membantu siswa melihat keterkaitan antara nilai Islam dan berbagai aspek kehidupan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih utuh dan kontekstual.

Kurikulum ini meningkatkan relevansi pembelajaran PAI dengan tantangan zaman. Dengan mengaitkan materi agama dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, keadilan sosial, dan toleransi, siswa diajak untuk memahami bagaimana Islam menjawab persoalan dunia

modern. Ini membuat pembelajaran agama tidak ketinggalan zaman dan mampu membentuk generasi yang adaptif dan solutif (Hidayat, 2025).

2. Pengembangan sikap toleran dan inklusif.

Kurikulum integratif menanamkan nilai-nilai keberagaman dan penghormatan terhadap perbedaan, yang sangat dibutuhkan di masyarakat plural seperti Indonesia. Siswa dididik untuk menghargai sesama tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau suku, sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis. Dari sisi psikologis, kurikulum ini menyesuaikan materi dengan tahap perkembangan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah diterima dan dipahami. Pendekatan ini memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak yang baik.

Kurikulum PAI integratif juga mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang kreatif dan inovatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengajak siswa berdiskusi, refleksi, dan mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata. Hal ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif serta kritis dalam memahami agama. Kurikulum ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, siswa diajak untuk memecahkan masalah secara rasional dan etis. Ini sangat penting dalam menghadapi era digital dan tantangan global yang kompleks (Hidayat, 2025).

3. Peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Penanaman nilai-nilai Islam yang komprehensif melalui kurikulum integratif mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam belajar dan bertindak sesuai norma agama dan sosial. Hal ini tercermin dalam peningkatan perilaku positif setelah penerapan kurikulum integratif. Kurikulum ini juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Siswa yang dibekali pemahaman Islam yang komprehensif dan karakter yang kuat akan menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Mereka tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan bersama (Sari dkk., 2024). Kurikulum PAI integratif mendukung tujuan pendidikan yang mencakup pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum ini membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika dan berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan (Nur dkk., 2025).

4. Penguatan spiritual siswa.

Kurikulum ini menanamkan nilai spiritual yang mendalam sehingga siswa memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan mampu menjalankan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ini

menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang seimbang dan harmonis (Sari dkk., 2024). Kurikulum integratif juga memudahkan siswa dalam mengaplikasikan ilmu agama dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya, konsep zakat yang diajarkan dalam PAI dapat dikaitkan dengan pelajaran matematika, atau ajaran tentang pelestarian lingkungan yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan alam. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih aplikatif dan bermakna (Hidayat, 2025).

5. Manfaat kurikulum PAI integratif juga terlihat dari peningkatan motivasi belajar siswa.

Dengan materi yang relevan dan metode pembelajaran yang menarik, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses belajar. Hal ini berdampak positif pada hasil belajar dan pengembangan potensi diri mereka secara menyeluruh (Hidayat, 2025). Kurikulum ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial, siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Ini memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan social (Sari dkk., 2024). Lebih jauh, kurikulum PAI integratif mendukung pengembangan pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman siswa. Dengan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, kurikulum ini menciptakan suasana belajar yang adil dan merata, sehingga semua siswa dapat berkembang secara optimal (Abdullah dkk., 2021).

6. Kurikulum ini membantu mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan agama.

Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata, seperti sikap toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial. Ini mengatasi masalah pendidikan agama yang selama ini hanya fokus pada aspek kognitif. Implementasi kurikulum ini menjadi solusi praktis untuk masalah pendidikan karakter di era modern. Dengan mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan spiritualitas, kurikulum PAI integratif membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral dan spiritual, siap menghadapi tantangan global dengan sikap Islami yang moderat dan inklusif (Sari dkk., 2024).

### **Implementasi Kurikulum PAI Integratif**

Kurikulum PAI integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan materi agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai sosial secara holistik. Implementasi kurikulum ini memerlukan perencanaan yang matang dan kebijakan yang komprehensif agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal di sekolah. Salah satu kendala yang sering muncul adalah kurangnya kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI secara integratif di tingkat sekolah (Fahrudin,

2023).

Pelaksanaan kurikulum PAI integratif dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan papan tulis, tetapi juga memanfaatkan seluruh fasilitas dan media yang tersedia di sekolah. Penggunaan media pembelajaran yang variatif dan inovatif dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dan aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif (Fahrudin, 2023).

Dalam implementasinya, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan materi agama dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan lain, seperti sains dan sosial, agar siswa dapat melihat keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan secara utuh. Pendekatan ini membantu melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ajaran Islam (Yuni dkk., 2021).

Salah satu model implementasi yang efektif adalah integrasi kurikulum pesantren dan madrasah yang menggabungkan program pelaksanaan kurikulum secara terpadu. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi yang dilakukan secara bersama-sama untuk memastikan keselarasan antara tujuan kurikulum nasional dan kearifan lokal daerah. Evaluasi dalam implementasi kurikulum integratif dilakukan secara menyeluruh, mulai dari evaluasi konteks, input, proses, hingga produk. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kurikulum dan dampaknya terhadap pemahaman serta karakter siswa. Dengan evaluasi yang komprehensif, sekolah dapat melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran PAI.

Implementasi kurikulum PAI integratif juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi pelajaran. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru menjadi hal yang krusial agar mereka mampu menerapkan kurikulum secara efektif dan inovatif (Abdullah dkk., 2021). Faktor pendukung lain dalam implementasi kurikulum ini adalah kerja sama yang baik antar warga sekolah, kolaborasi antar guru mata pelajaran, serta dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa. Sinergi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran PAI integratif (Yuni dkk., 2021).

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan tematik integratif yang mengaitkan materi PAI dengan tema-tema lain yang relevan. Misalnya, mengaitkan nilai kejujuran dalam PAI dengan pelajaran bahasa Indonesia atau matematika. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai agama secara kontekstual dan aplikatif (Fahrudin, 2023). Selain itu, pembelajaran PAI integratif menekankan pada pengembangan karakter melalui kegiatan reflektif dan penguatan spiritual. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini membantu membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI integratif

juga semakin berkembang. Media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform daring, dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara menarik dan variatif (Fahrudin, 2023).

Implementasi kurikulum ini juga menuntut adanya penyesuaian dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan siswa. Materi dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa agar pembelajaran dapat diterima dengan baik dan efektif (Sari dkk., 2024). Pengintegrasian nilai-nilai toleransi dan inklusivitas menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum PAI integratif. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural, sesuai dengan nilai-nilai universal Islam. Pendekatan ini menjadikan pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang positif (Sari dkk., 2024).

Kolaborasi antar guru PAI dan guru mata pelajaran lain menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Dengan kerja sama yang baik, pembelajaran dapat dirancang secara terpadu dan saling melengkapi, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh (Yuni dkk., 2021). Dukungan manajemen sekolah dalam hal perencanaan, pengorganisasian, dan supervisi pembelajaran PAI integratif sangat menentukan keberhasilan implementasi. Manajemen yang responsif dan proaktif akan memfasilitasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Pelaksanaan kurikulum integratif juga memerlukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi yang tepat. Evaluasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar perbaikan pembelajaran.

Dalam menghadapi kendala seperti keterbatasan jam pelajaran, guru perlu mengoptimalkan waktu dengan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI (Yuni dkk., 2021). Kurikulum PAI integratif harus didukung oleh kebijakan yang jelas dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Kebijakan yang mendukung akan memberikan landasan yang kuat bagi sekolah dan guru dalam melaksanakan pembelajaran integratif secara konsisten dan berkelanjutan (Fahrudin, 2023).

### **Tantangan dan Solusi**

Kurikulum PAI integratif menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal dan eksternal pendidikan. Adapun tantangan internal yang sering dijumpai oleh para pendidik sebagai berikut:

1. Kesenjangan antara penguasaan aspek kognitif siswa dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun secara intelektual siswa mampu memahami materi, hal ini tidak selalu diikuti dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, sehingga terjadi degradasi moral di kalangan peserta didik (Wahid & Hamami, 2021).

2. Kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum PAI integratif. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan memadai terkait metode pembelajaran yang menggabungkan aspek agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi siswa (Ramadhan dkk., 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi PAI.
3. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah juga menjadi hambatan serius. Di banyak daerah, terutama yang terpencil, akses terhadap teknologi dan media pembelajaran digital masih sangat minim. Padahal, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran di era digital saat ini (Alpata & Zainuri, 2024). Kesenjangan digital ini menyebabkan implementasi kurikulum integratif menjadi tidak merata.

Selain itu, keberagaman latar belakang budaya dan tingkat pemahaman agama siswa menjadi tantangan tersendiri. Kurikulum PAI harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut agar pembelajaran tetap inklusif dan tidak menimbulkan diskriminasi. Guru perlu menerapkan pendekatan yang menghargai perbedaan dan mendorong dialog antaragama yang sehat di lingkungan sekolah (Kompasiana.com, 2023).

Hal itu juga sangat mempengaruhi bagi tantangan yang berasal dari eksternal antara lain:

1. Kurangnya dukungan manajemen sekolah dalam hal perencanaan, supervisi, dan evaluasi pembelajaran PAI integratif. Tanpa dukungan yang kuat dari kepala sekolah dan pengelola pendidikan, guru akan kesulitan mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Ahmad Manshur & Isroani, 2023)
2. Evaluasi pembelajaran yang kurang tepat juga menjadi masalah. Seringkali evaluasi hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa mengukur perkembangan sikap dan karakter siswa secara menyeluruh. Padahal, kurikulum integratif menuntut evaluasi yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ramadhan dkk., 2023).
3. Penguatan infrastruktur teknologi di sekolah juga sangat penting. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus menyediakan fasilitas yang memadai agar pembelajaran berbasis digital dapat dijalankan dengan baik. Hal ini termasuk penyediaan akses internet, perangkat komputer, dan media pembelajaran digital yang relevan (Alpata & Zainuri, 2024).

Solusi yang dapat mengatasi tantangan di atas bisa melalui sebagai berikut:

1. Pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi solusi utama. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan yang mencakup penguasaan teknologi pendidikan, strategi pembelajaran berbasis proyek,

serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan lain secara kreatif. Pelatihan ini harus didukung oleh pemerintah dan lembaga pendidikan.

2. Evaluasi pembelajaran harus dikembangkan menjadi lebih holistik dengan menggunakan berbagai instrumen yang mampu mengukur perkembangan sikap dan karakter siswa. Misalnya, portofolio, observasi perilaku, dan refleksi diri siswa dapat digunakan untuk menilai aspek afektif dan spiritual (Zainuri, 2024).
3. Penerapan model pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran reflektif, dapat membantu mengatasi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI integratif (Ramadhan dkk., 2023). Kebijakan yang jelas memerlukan konsisten dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mendukung implementasi kurikulum PAI integratif secara berkelanjutan. Kebijakan ini harus mencakup pendanaan, pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran, dan evaluasi sistemik.
4. Manajemen sekolah perlu lebih proaktif dalam mendukung implementasi kurikulum PAI integratif. Kepala sekolah dan pengelola harus terlibat dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembelajaran, serta memberikan dukungan moral dan material kepada guru. Kolaborasi antar guru juga perlu ditingkatkan untuk saling bertukar pengalaman dan strategi pembelajaran (Ahmad Manshur & Isroani, 2023).
5. Kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain juga menjadi solusi penting. Dengan kerja sama yang baik, pembelajaran dapat dirancang secara terpadu dan saling melengkapi, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual (Ahmad Manshur & Isroani, 2023).
6. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga dapat membantu mengatasi tantangan. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial sangat berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah (Wahid & Hamami, 2021).

Dalam menghadapi keberagaman siswa, guru harus menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan humanis. Pendekatan ini menekankan penghormatan terhadap perbedaan serta mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan siswa merasa dihargai (Kompasiana.com, 2023).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI harus dioptimalkan dengan cara yang tepat. Guru perlu dibekali keterampilan digital agar dapat memanfaatkan media pembelajaran interaktif, video, dan platform daring untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi agama sehingga menciptakan pembelajaran yang kondusif dan siswa menjadi aktif (Alpata & Zainuri, 2024).

Berangkat dari siswa yang mulai aktif dalam pembelajaran dan dapat

menerapkan pengembangan kurikulum yang responsif, maka hal ini dapat merubah karakteristik siswa dengan berkembangnya zaman. Karakter siswa yang semakin menurun yang dipadukan dengan kurikulum PAI integratif menjadi solusi strategis. Kurikulum harus terus dievaluasi dan disempurnakan agar tetap relevan dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Penting juga untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Mendengarkan aspirasi dan kebutuhan siswa akan membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi mereka (kompasiana.com, 2023).

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini sangat penting dalam membangun pemahaman Islam yang komprehensif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan aspek sosial secara holistik, kurikulum ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan akhlak mulia, toleransi, dan spiritualitas yang kuat. Implementasi kurikulum PAI integratif menuntut peran aktif guru, dukungan manajemen sekolah, serta kolaborasi berbagai pihak agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.

Dalam pelaksanaannya kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan mulai dari keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, hingga dukungan kebijakan yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan solusi strategis seperti pelatihan guru secara berkelanjutan, penguatan fasilitas pembelajaran, penerapan metode pembelajaran inovatif, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Dengan komitmen bersama, kurikulum PAI integratif dapat menjadi fondasi kuat dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, siap menghadapi dinamika zaman dengan sikap Islami yang moderat dan inklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, F., Adib, H., & Misbah, M. (2021). *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif*. 3.
- Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Alpata, A. R., & Zainuri, H. (2024). *Inovasi Kurikulum PAI: Integrasi Antara Kurikulum Nasional Dan Pendidikan Islam Di Era Digital*. 09.
- Asmi Yuniarti, Arik Ariadi, Mustafiyanti. (2023). Mendalami Esensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Definisi, Tujuan, Dan Metode. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3).
- Fahrudin, Z. (2023). Implementasi Kurikulum PAI Tematik Integratif SMK Imtaq Darurrahim Jakarta. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 48-68. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.325>

- Hidayat, Y. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Integratif-Interkonektif*.
- kompasiana.com. (2023). *Kegelisahan Akademik dan Tantangan Pengembangan Kurikulum PAI: Mencari Solusi yang Efektif – Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/baliel260119/6495ac5808a8b566654e7e22/kegelisahan-akademik-dan-tantangan-pengembangan-kurikulum-pai-mencari-solusi-yang-efektif>
- Kompasiana.com. (2023, November 16). *Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Siswa*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/salsabilamaulida/6556392cee794a69af2aa172/peran-kurikulum-pendidikan-agama-islam-pai-dalam-pembentukan-karakter-siswa>
- Nur, M., Amirotnun, Z., & Agung, W. (2025). *Analisis Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif dalam Kurikulum Merdeka*.
- Ramadhan, H., Deriwanto, D., & Harmi, H. (2023). *Problematika Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. *journal TA'LIMUNA*, 12(2), 89–105. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1764>
- Sari, I. N. B., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. (2024). *Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas*. 5.
- Syafi'i, I., Izzi, M. N. L. A., Billah, M. F., Rahmawati, H. O., Septiansyah, Moch. A. L., & Mustofa, A. (2022). *Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University*. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 593–614. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.751>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). *Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan*. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Warosari, Y. F. (2025). *Mengembangkan Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Agama Islam*.
- Yuni, R., Murhayati, S., & Murniati, A. (2021). *Implementasi Pembelajaran Integratif-Interkonektif Agama Dan Sains Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Se-Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru*.
- Zainuri, H. (2024). *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Abad 21*. 12(01).
- Zulkifli, Z., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). *Konsep dan Teori Kurikulum PAI di Sekolah dan Madrasah*. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1578–1593. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3383>